

PENGEMBANGAN PROFESIONALISME GURU SDI MBONGOS DAN SDK TAGA MELALUI PELATIHAN PENGEMBANGAN PENILAIAN AUTENTIK

Arnoldus Helmon & Eliterius Sennen

Program Studi PGSD STKIP St. Paulus Ruteng, Jl. Ahmad Yani, No. 10, Ruteng-Flores 86508

e-mail: arnoldushelmon@gmail.com

Abstract : Strengthening the Elementary Teachers' Professionalism through Development of Authentic Assessment Training at SDI Mbongos and SDK Taga. Developing teachers' professionalism is necessarily conducted in the attempt to meet the paradigm shift of learning process and assessment. The teachers' training on developing authentic assessment held at the elementary school is particularly a part of strengthening teacher's professionalism in pedagogic competence. The training was carried out on the basis of the teacher need analysis, focused group discussion, interview, and lesson plan. Therefore, the teachers' active collaboration in working out worksheets of various types of authentic assessment as well as administering the learning scores. The results are some samples of authentic assessment instruments and scoring rubric sheets.

Key words : teacher's professionalism, authentic assessment

Abstrak: Penguatan Profesionalisme Guru SDI Mbongos dan SDK Taga melalui Pelatihan Pengembangan Penilaian Autentik. Pengembangan profesionalisme guru perlu dilakukan khususnya dalam menjawab perubahan paradigma proses dan penilaian pembelajaran. Pelatihan pengembangan instrumen penilaian autentik bagi guru SDI Mbongos dan SDK Taga merupakan bagian dari pengembangan profesionalisme guru khususnya kompetensi pedagogisnya. Pelatihan tersebut didasarkan pada analisis kebutuhan guru yang diperoleh melalui FGD, wawancara, dan telaah RPP. Pelatihan tersebut dilakukan dengan melibatkan guru secara aktif dan kolaboratif dalam mengerjakan lembar kerja peserta yang berkaitan dengan beberapa macam bentuk penilaian autentik dan pengolahan hasil belajarnya. Hasilnya berupa sejumlah contoh instrumen penilaian autentik dan pengolahan nilai yang telah dikembangkan guru.

Kata kunci: Profesionalisme guru, pelatihan, penilaian autentik

PENDAHULUAN

Penerapan kurikulum 2013 secara menyeluruh pada satuan pendidikan dasar dan menengah di Indonesia membawa perubahan mendasar sekurang-kurangnya pada dua hal yaitu perubahan paradigma proses pembelajaran dan paradigma penilaian pembelajaran (Permendikbud Nomor 65 tahun 2013). Proses pembelajaran pada kurikulum 2013 berubah dari paradigma *teacher centered* ke paradigma *student-centered*. Pembelajaran tidak lagi dilihat sebagai transfer pengetahuan melainkan proses menemukan dan membentuk atau mengkonstruksi pengetahuan dan keterampilan. Dalam proses yang demikian siswa dilihat sebagai subjek yang aktif mencari tahu, belajar dari berbagai sumber, dan aktif membentuk kompetensi. Karena itu, proses pembelajaran yang dilakukan menggunakan model dan strategi pembelajaran yang berpusat pada aktivitas siswa.

Bertemali dengan perubahan proses pembelajaran tersebut, penilaian pembelajaran

pun mengalami perubahan mendasar untuk mendukung perubahan proses tersebut. Perubahan mendasar yang dimaksud adalah diterapkannya penilaian autentik. Penilaian autentik ini dilakukan untuk menilai kesiapan siswa, proses, dan hasil belajar secara utuh.

Penilaian autentik merupakan suatu bentuk penilaian yang relatif baru dalam dunia pendidikan. Penilaian ini terutama digunakan sebagai alternatif terhadap penilaian tradisional yang hanya berfokus pada pengukuran aspek kognitif melalui tes. Sebagai suatu alternatif, penilaian ini dapat mengukur secara holistik dan riil kompetensi siswa. Namun, apa sesungguhnya yang menentukan keautentikan suatu penilaian?

Nitko & Brookhart (2011: 232) berpendapat bahwa keautentikan suatu penilaian itu terletak pada kebermaknaan penilaian tersebut bagi siswa. Mereka menyatakan demikian, "*The 'authentic' word in authentic assessment usually means presenting students with task that are directly meaningful to their education instead of indirectly meaningful*". Makna kata autentik

pada penilaian autentik biasanya berarti memberikan kepada siswa tugas-tugas yang secara langsung bermakna terhadap proses pendidikan mereka dan bukan sebaliknya. Namun, batasan tersebut masih belum tegas dalam mengartikan konsep “bermakna”. Arends (2012: 245) melihat *authentic assessment* sebagai penilaian yang menekankan pada “*the importance of the application of the skill or ability within the context of a real-life situation*”. Berbeda dengan penilaian konvensional, penilaian autentik menggunakan konteks dunia nyata (yang dialami sehari-hari) sebagai acuan dalam melakukan penilaian. Kompetensi yang dipelajari selalu dihubungkan dengan aplikasi dunia nyata. Kebermaknaan sebagai konsep kunci dalam penilaian autentik terletak pada penggunaan konteks dunia nyata (yang dialami sehari-hari) sebagai acuan dalam melakukan penilaian. Dengan demikian, pembelajaran dan penilaian yang diikuti siswa tidak bersifat abstrak dan hafalan tetapi relevan dengan pengalaman hidupnya sehari-hari.

Nitko & Brookhart (2011: 232) menentukan beberapa karakteristik yang menentukan suatu penilaian autentik yaitu, (1) menekankan pada aspek aplikatif yaitu menilai apakah siswa dapat menggunakan pengetahuannya. Berbeda dengan penilaian tradisional yang berfokus pada memilih suatu tanggapan dalam suatu tes yang diberikan, penilaian autentik justru meminta siswa mengerjakan tugas autentik yaitu tugas yang secara langsung berhubungan dengan penerapan konsep yang telah dipelajari. Dengan demikian, kompetensi yang dikuasai siswa benar-benar merupakan kompetensi riil; (2) berfokus pada penilaian langsung. Untuk mengukur kompetensi riil siswa dilakukan penilaian langsung dengan menggunakan berbagai format penilaian seperti daftar cek, jurnal, kuesioner evaluasi diri, observasi guru, dan sebagainya; (3) menggunakan masalah-masalah realistik. Masalah-masalah realistik adalah masalah dunia nyata yang (akan) dialami siswa yang menjadi wilayah generalisasi dan transfer pengetahuan dan konsep yang telah dipelajari; (4) mendorong proses berpikir *open-ended*. Hal ini tentu relevan dengan esensi masalah realistik yang umumnya memiliki solusi yang terbuka.

Mengacu pada Permendikbud No. 66 tahun 2013 tentang Standar Penilaian

Pendidikan, penilaian autentik diartikan sebagai penilaian yang bersifat komprehensif untuk menilai mulai dari masukan (*input*), proses, dan luaran (*output*) pembelajaran. Aspek yang dinilai mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan dan dinilai secara berimbang. Dengan demikian, akan dapat ditentukan posisi relatif setiap siswa terhadap standar yang telah ditetapkan. Penilaian yang autentik adalah penilaian yang bersifat komprehensif yang acuannya menggunakan konteks dunia nyata (yang dialami sehari-hari). Penilaian autentik ini mengakomodasi proses pembelajaran baik pada pencapaian kompetensi pengetahuan maupun sikap dan keterampilan secara utuh. Otentisitas penilaian tersebut nampak pada ciri-cirinya seperti menekankan pada aspek aplikatif, berfokus pada penilaian langsung, menggunakan masalah-masalah realistik, dan mendorong proses berpikir *open-ended*.

Pada tataran aplikatif, penilaian autentik dapat menggunakan berbagai macam teknik. Mengutip *National Primary Education*, Jiraro (2014: 19-22) mengemukakan teknik penilaian autentik dapat berupa observasi, wawancara, ujian (*examining*), penilaian diri, catatan (*notes*), tes berbasis praktek (penilaian kinerja), studi kasus, *cumulative record*, dan portofolio.

Senada dengan itu, Warsono dan Hariyanto (2012: 269) mengemukakan beberapa format atau teknik penilaian autentik seperti daftar cek, jurnal, *reading logs*, portofolio, video dari permainan peran, kuesioner evaluasi diri, pengamatan guru, dan *anecdotal records*. Sementara Nurgiyantoro (2012: 315) berpendapat bahwa penilaian autentik dapat berupa penilaian kinerja, penilaian proyek, observasi, wawancara, portofolio, dan jurnal. Teknik apapun yang digunakan dalam penilaian autentik tentu harus disesuaikan dengan tujuan penilaian dan tugas autentik yang dilakukan siswa.

Agar dapat berjalan secara efektif dan efisien, penilaian autentik perlu dikembangkan secara terencana dan sistematis sebelum diterapkan. Jiraro (2014: 17) mengemukakan beberapa langkah yang ditempuh dalam mengembangkan penilaian autentik sebagai berikut: (1) menentukan tujuan penilaian yang didasarkan pada standar tertentu; (2) membatasi ruang lingkup penilaian yang didasarkan pada tujuan penilaian; (3) menentukan evaluator; (4) memilih teknik dan

instrumen yang sesuai; (5) menentukan waktu dan tempat dilakukannya evaluasi; (6) menganalisis hasil dan mengatur informasi; dan (7) menentukan kriteria evaluasi.

Mengacu pada pendapat Jiraro, ada banyak hal yang perlu dilakukan dalam mengembangkan penilaian autentik mulai dari tujuan, evaluator, teknik, instrumen, sampai kriteria evaluasi. Namun, pendapat tersebut belum secara eksplisit menjelaskan tugas autentik apa yang akan dilakukan oleh siswa. Pada hal, penilaian autentik dilakukan untuk menilai tugas atau aktivitas belajar autentik yang dikerjakan siswa.

Dalam kaitan dengan pengembangan penilaian autentik, Muller dalam Nurgiyantoro (2012: 310-313) memasukan langkah penentuan tugas autentik sebagai bagian dari langkah pengembangan penilaian autentik. Hal ini penting karena penilaian autentik hanya dilakukan terhadap tugas-tugas autentik yang dilakukan siswa. Ada empat langkah yang ditempuh dalam mengembangkan penilaian autentik menurut Muller yaitu: (1) penentuan standar, (2) penentuan tugas autentik, (3) pembuatan kriteria, dan (4) pembuatan rubrik. Penentuan standar berkaitan dengan apa yang harus dikuasai dan dilakukan siswa (aspek kompetensi). Penentuan tugas autentik berkaitan dengan pengalaman atau tugas belajar autentik apa yang dilakukan siswa untuk mencapai kompetensi yang sudah ditetapkan. Dalam menilai penguasaan siswa terhadap kompetensi tersebut, perlu ditentukan kriteria yang jelas sehingga akan diketahui tingkat penguasaan siswa terhadap kompetensi tersebut. Agar penilaiannya lebih objektif dan akuntabel, perlu dibuat rubrik penilaian yang akan memandu penilai dalam melakukan penilaian.

Sejalan dengan perubahan paradigma proses maupun penilaian pembelajaran maka guru selaku ujung tombak penerapan kurikulum 2013 perlu meningkatkan kompetensinya baik dalam hal menguasai konten materi pembelajaran (kompetensi profesional) maupun juga cara menyampaikan konten tersebut kepada siswa (kompetensi pedagogis). Di samping menguasai konten materi pembelajaran, kemampuan guru dalam mengoperasionalkan muatan isi kurikulum 2013 melalui perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran yang sejalan dengan roh kurikulum 2013 akan sangat menentukan

keberhasilan penerapan kurikulum 2013. Betul bahwa pemerintah telah menyiapkan perangkat pembelajaran Kurikulum 2013 berupa buku pegangan guru dan siswa. Namun, penggunaan buku tersebut perlu ditunjang oleh kemampuan guru dalam memahami dan menyampaikan kontennya kepada siswa dalam proses pembelajaran. Selain itu, buku tersebut sebenarnya merupakan contoh atau model bagi guru dalam menjabarkan muatan isi kurikulum 2013. Dengan demikian, guru dapat mengembangkan perangkat pembelajaran alternatif berbasis kurikulum 2013 yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik sekolah atau daerah di mana sekolah tersebut berada. Untuk itu, sangat dibutuhkan kemampuan seorang guru mengembangkan perangkat pembelajaran tersebut.

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa perubahan kurikulum tidak serta merta diikuti oleh perubahan *mindset* guru selaku ujung tombak pelaksanaan kurikulum. Dalam kaitannya dengan penerapan kurikulum 2013, hasil penelitian Nur Wangid dkk. (2014: 181) tentang kesiapan guru sekolah dasar di Daerah Istimewa Yogyakarta melaksanakan kurikulum 2013 diperoleh hasil bahwa mereka masih memerlukan bantuan atau pendampingan khususnya dalam menyiapkan perangkat pembelajaran untuk pelaksanaan kurikulum 2013. Di antara perangkat pembelajaran yang dimaksud adalah instrumen penilaian berupa penilaian autentik. Selain membutuhkan pendampingan dalam mengembangkan perangkat tersebut, juga dibutuhkan pelatihan untuk menerapkannya dalam proses pembelajaran.

Kurangnya kesiapan guru dalam menerapkan kurikulum 2013 terjadi karena kualitas guru yang secara umum belum optimal. Secara empiris, fakta rendahnya kualitas guru terlihat dari hasil uji kompetensi guru yang dilakukan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Uji kompetensi guru tersebut mengukur empat kompetensi yakni kompetensi akademik, pedagogik, sosial, dan kepribadian. Dari 1,6 juta guru yang mengikuti uji kompetensi guru, lebih dari 1,3 juta yang memperoleh nilai kurang dari 60 (dengan rentang nilai 0 – 100). Bahkan, hampir 130.000 guru mendapat nilai antara 0 sampai 30. Lebih miris lagi, hasil uji tersebut memperlihatkan bahwa penguasaan terhadap materi dan kemampuan mendidik guru SD adalah yang paling tertinggal (*Kompas*, 8 Juli

2015: 11). Hal ini tentu sangat memprihatinkan karena guru-guru SD justru belum secara optimal menguasai apa yang menjadi tugas pokoknya.

Rendahnya kualitas guru tersebut terjadi antara lain karena para guru Indonesia jarang mengikuti pelatihan untuk meningkatkan kompetensinya. Hasil survei Federasi Serikat Guru Indonesia tahun 2012 di 29 kota/kabupaten menunjukkan sekitar 62% guru SD tidak pernah mengikuti pelatihan. Selain itu, sistem pembinaan dan pengembangan profesionalisme dan kompetensi guru yang dilakukan pemerintah pusat dan daerah belum dilakukan secara terencana, sistematis, dan berkelanjutan (Kompas, 9 Juli 2015: 12).

Dalam kaitan dengan pengembangan penilaian autentik, guru-guru SDI Mbongos dan SDK Taga belum menguasai dan menerapkannya dalam proses pembelajaran. Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan kepala SDI Mbongos terungkap bahwa penilaian yang dilakukan guru-guru di SDI Mbongos belum menyentuh aspek proses dan kompetensi nyata siswa. Hal yang senada juga disampaikan oleh Kepala SDK Taga. Penilaian yang dibuat guru umumnya masih menekankan pada pengukuran aspek kognitif dan belum menyentuh aspek keterampilan siswa.

Kenyataan tersebut didukung pula oleh hasil telaah terhadap RPP yang dikembangkan guru SDI Mbongos dan SDK Taga. Dari hasil pengamatan tersebut terungkap bahwa penilaian yang dibuat guru masih berfokus pada aspek kognitif yang bersifat hafalan dan prosedural. Terkesan guru masih melihat penilaian sebagai tes tertulis untuk mengukur penguasaan siswa terhadap materi dan ditempatkan pada akhir pembelajaran. Selain itu, penilaian yang dibuat guru belum sistematis. Hal ini tampak pada belum dirancangnya rubrik penilaian untuk sebagai panduan untuk menilai aktivitas belajar tertentu yang dilakukan siswa.

Melalui *Focused-Group Discussion* (FGD) dengan guru-guru SDI Mbongos dan SDK Taga juga terungkap bahwa guru mengalami kesulitan berkaitan dengan pengembangan, penerapan, dan pengolahan nilai hasil penilaian autentik. Pada aspek pengembangan penilaian autentik, kesulitan itu terletak pada penentuan tugas-tugas autentik dan penyusunan rubrik yang relevan dengan

tugas-tugas autentik tersebut. Pada aspek penerapan penilaian autentik, kesulitan itu terletak pada keterbagian konsentrasi antara mengajar atau membimbing dengan mengobservasi sikap dan keterampilan siswa secara individual. Pada aspek pengolahan nilai, mereka mengalami kesulitan dalam hal mendeskripsikan nilai sikap, keterampilan siswa, dan kognitif siswa. Selain itu, mereka mengalami kesulitan dalam menentukan Hasil Penilaian Akhir (HPA) pada penilaian aspek keterampilan yang menggunakan jenis penilaian yang berbeda seperti penilaian produk, penilaian kinerja, penilaian portofolio, dan proyek.

Masalah tersebut terjadi karena kurangnya pemahaman dan pengalaman guru dalam mengembangkan penilaian-penilaian alternatif seperti penilaian autentik. Hal ini diakui oleh kepala SDI Mbongos dan SDK Taga bahwa guru-guru di sekolah mereka hanya satu dua orang saja pernah mengikuti pelatihan atau pengembangan penilaian autentik. Guru-guru yang mengikuti pelatihan pun belum sungguh-sungguh memahami dan terampil mengembangkan instrumen penilaian autentik dan pengolahan nilainya. Hal tersebut berimplikasi pada ketidakmampuan mereka meneruskan apa yang telah mereka peroleh dari pelatihan tersebut kepada guru-guru lain di sekolahnya. Karena itu, Kepala SDI Mbongos dan SDK Taga merasa perlu melakukan pengembangan kompetensi pedagogis guru-gurunya khususnya dalam mengembangkan instrumen penilaian autentik. Kebutuhan tersebut terasa semakin mendesak terutama dalam rangka menyambut penerapan kurikulum 2013 di kedua sekolah tersebut yang secara resmi akan diterapkan mulai tahun ajaran 2017/2018.

Masalah yang dialami guru-guru SDK Taga selaku mitra PKM ini akan teratasi apabila mereka dibekali bukan hanya oleh pengetahuan atau pemahaman konseptual akan penilaian autentik tetapi juga keterampilan mengembangkan penilaian autentik. Tanpa pemahaman akan substansi penilaian autentik guru akan salah kaprah dalam mengembangkan penilaian autentik. Tanpa dibekali oleh keterampilan mengembangkan penilaian autentik, pengetahuan guru akan penilaian autentik hanya akan bersifat teoretis dan tidak bermakna apa-apa bagi siswa.

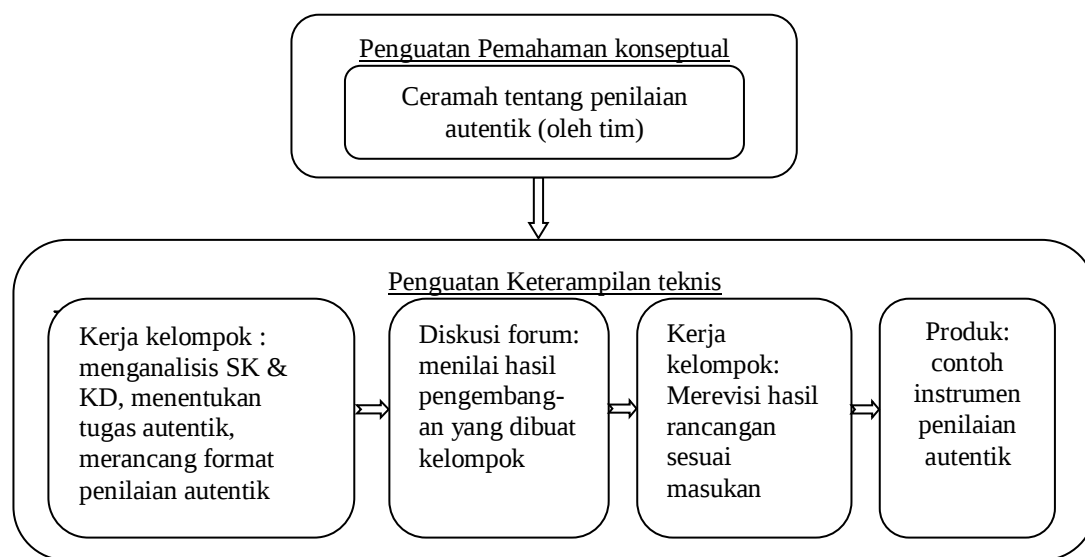
METODE

Untuk mengatasi masalah sekaligus menjawab kebutuhan guru-guru SDI Mbongos dan SDK Taga akan peningkatan pemahaman keterampilan mengembangkan instrumen penilaian autentik ditawarkan pelatihan pengembangan penilaian autentik. Digunakan pelatihan karena melalui pendekatan tersebut, guru selaku mitra tidak hanya diceramahi tentang konsep penilaian autentik tetapi terlibat dalam mengembangkan penilaian autentik yang bermanfaat bagi siswa mereka di kelas.

Dalam program pelatihan ini, mitra dikondisikan untuk terlibat secara aktif untuk

mengembangkan penilaian autentik. Mengembangkan penilaian autentik yang dimaksud antara lain berupa kegiatan menganalisis SK dan KD mata pelajaran yang mereka ampuh, mengidentifikasi tugas-tugas autentik yang mungkin dari SK dan KD, dan selanjutnya mengembangkan format penilaian autentik untuk tugas-tugas autentik yang dilakukan siswa. Hasil dari pengembangan tersebut selanjutnya didiskusikan dalam forum sebagai bahan masukan bagi setiap guru selaku anggota mitra. Seluruh proses tersebut dilakukan melalui fasilitasi oleh tim pelaksana PKM agar prosesnya dapat berjalan secara efektif dan efisien.

Secara skematis, proses pelatihan yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:



HASIL PELATIHAN

SDI Mbongos dan SDK Taga merupakan dua sekolah dasar di Kabupaten Manggarai pada dua kecamatan yang berbeda yaitu Kecamatan Wae Ri'i dan Kecamatan Langke Rembong. SDI Mbongos merupakan sekolah negeri di Desa Lalong Kecamatan Wae Ri'i, dengan jarak sekolah ke pusat pemerintahan Kabupaten Manggarai $\pm$ 3 km sedangkan SDK Taga terletak di Kelurahan Golo Dukal Kecamatan Langke Rembong. Jarak SDK Taga ke pusat pemerintahan Kabupaten Manggarai $\pm$ 1,5 km. SDI Mbongos memiliki 12 rombongan belajar (rombel) dengan jumlah siswa 291 orang sedangkan SDK Taga memiliki 13 rombel

dengan jumlah siswa 307 orang. Data per 1 Februari 2017 menunjukkan bahwa jumlah guru SDI Mbongos ada 15 orang dengan kualifikasi pendidikan semuanya S1 pendidikan. Dari 15 guru tersebut, 12 orang di antaranya berstatus pegawai negeri sipil sedangkan 3 orang masih berstatus sebagai guru honorer. SDK Taga memiliki 15 guru tetapi hanya 14 orang yang berkualifikasi S1 pendidikan sedangkan satu orang berkualifikasi D2 pendidikan. Dari 15 orang guru tersebut, 9 orang berstatus sebagai pegawai negeri sipil sedangkan 6 orang merupakan guru honorer. Data tentang jumlah guru di kedua SD tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Data Guru SDI Mbongos dan SDK Taga per 1 Mei 2017

No	Nama Sekolah	Kualifikasi pendidikan guru			Jumlah
		S1	D2	SMA	
	SDI Mbongos	15	-	-	15 orang
	SDK Taga	14	1	-	15 orang

Pelatihan Pengembangan instrumen penilaian autentik di SDI Mbongos dilakukan pada tanggal 11 Maret 2017 bertempat di SDI Mbongos sedangkan di SDK Taga dilaksanakan pada 1 April 2017 bertempat di SDK Taga. Masing-masing pelatihan tersebut diikuti oleh masing-masing guru di kedua SD tersebut.

Pelatihan tersebut dimulai dengan pembekalan guru-guru selaku mitra PkM tentang konsep dan prosedur pengembangan penilaian autentik serta pengolahan hasil penilaian autentik. Pembekalan ini dilakukan melalui ceramah dan tanya jawab singkat. Hal ini dimaksudkan supaya mereka memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang penilaian autentik khususnya dalam hal konsep dan prosedur pengembangannya serta rambu-rambu pengolahan hasil penilaian autentik baik pada aspek sikap (spiritual dan sosial) maupun pada aspek keterampilan dan kognitif.

Kerja kelompok mengembangkan penilaian autentik dan mengolah hasil penilaian dilakukan setelah ceramah dan tanya jawab. Untuk itu, guru-guru dibagi ke dalam kelompok kecil yang terdiri dari 3 – 4 orang dalam satu kelompok. Kerja kelompok ini juga dipandu dengan menggunakan lembar kerja peserta. Lembar kerja tersebut berupa lembar kerja untuk mengembangkan instrumen dan lembar kerja untuk mengolah hasil penilaian autentik. Lembar kerja peserta untuk mengembangkan instrumen penilaian autentik yang disiapkan oleh tim dosen selaku fasilitator berupa lembar kerja penilaian produk, penilaian kinerja, dan penilaian diri. Lembar kerja peserta untuk pengolahan hasil penilaian autentik berupa lembar kerja pengolahan nilai sikap spiritual dan sikap sosial, pengolahan nilai keterampilan, dan pengolahan nilai kognitif.

Dari proses kerja kelompok tersebut, dihasilkan beberapa contoh draf instrumen penilaian autentik yang dikembangkan oleh guru dan contoh hasil pengolahan nilai. Dari proses tersebut, tidak semua kelompok

menuntaskan kerja kelompoknya untuk mengerjakan semua LKS. Hal ini diakui karena keterbatasan waktu untuk mengerjakannya.

Dari proses pengamatan dan bimbingan yang dilakukan oleh fasilitator terhadap kerja kelompok diketahui bahwa guru cukup mengalami kesulitan dalam menentukan dan merumuskan tugas autentik yang sesuai dengan indikator pembelajaran, menentukan aspek yang dinilai, dan merumuskan deskripsi skor masing-masing aspek. Melalui fasilitasi dan bimbingan (dialog/tanya jawab) oleh fasilitator, perlahan-lahan mereka mampu merumuskan tugas autentik secara lebih komunikatif, menentukan aspek penilaian, dan mendeskripsikan skor masing-masing aspek.

Draf instrumen yang telah dikembangkan oleh kelompok dipresentasikan di depan forum untuk ditanggapi. Dalam sesi tanggapan tersebut, anggota kelompok lain bertanya tentang ketercakupannya kriteria penilaian dan deskripsi skor terhadap keseluruhan aspek dari tugas autentik yang telah dilakukan siswa. Selain itu, juga muncul perdebatan antara kelompok terkait kesesuaian deskripsi yang mereka buat terhadap penilaian sikap, pengetahuan dan keterampilan. Berdasarkan masukan dari forum, selanjutnya kelompok melakukan revisi terhadap instrumen yang telah mereka kembangkan.

Berikut adalah contoh instrumen penilaian autentik berupa penilaian produk yang dikembangkan oleh guru didalam kegiatan pelatihan tersebut.

Tema: Peduli Lingkungan
 Sub Tema: Ayo Cinta Lingkungan
 Mapel: PKn
 KD: 4.2 Melaksanakan kewajiban sebagai warga di lingkungan rumah, sekolah dan Masyarakat
 Indikator: Membuat poster yang berisi ajakan kepada masyarakat agar peduli terhadap hewan dan tumbuhan
 Uraian Tugas:
 Kita Wajib menjaga kelestarian hewan dan tanaman disekitar kita sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan. Salah satu caranya adalah: Mengajak orang untuk menjaga kelestarian dengan membuat poster. Untuk itu buatlah satu poster yang berisi ajakan kepada teman-temanmu untuk menjaga kelestarian hewan dan tanaman disekitar. Posternya harus memenuhi syarat: Sub:
 1. Gunakan bahasa ajakan yang singkat, menarik dan dapat dipahami
 2. Langkahi poster dengan gambar yang sesuai agar lebih menarik

Gambar 1: contoh tugas autentik yang dikembangkan guru

Instrumen yang dikembangkan guru tersebut memperlihatkan bahwa mereka mampu menguraikan tugas autentik secara jelas dengan bahasa yang komunikatif. Kejelasan itu terlihat dari tujuan yang hendak dicapai dan kriteria tugas yang dikerjakan. Berdasarkan tugas autentik tersebut, berikut adalah contoh rubrik penilaian yang dikembangkan guru.

RUBRIK PENILAIAN

NO	Aspek yang dinilai	Skor	
Ketepatan isi (paragraf)	Ketepatan isi (paragraf)	4	Gambar dan kalimat dalam poster sesuai dengan topik dan tujuan Pembuatan Poster
		3	Gambar dalam Poster sesuai dengan topik dan tujuan Pembuatan Poster tetapi kalimatnya kurang sesuai/sebagian gambar dan kalimat dalam Poster kurang sesuai dengan topik dan tujuan Pembuatan Poster
		2	Keseluruhan gambar dan kalimat dalam Poster tidak sesuai dengan topik dan tujuan Pembuatan Poster
		1	Poster dibuat secara mandiri melalui kerja sama semua anggota kelompok, dan sesuai target waktu
Sikap Kelompok	Sikap Kelompok	4	Poster dibuat secara mandiri melalui kerja sama semua anggota kelompok, tetapi tidak sesuai target waktu
		3	Poster dibuat secara mandiri, tetapi hanya dikerjakan oleh sebagian anggota kelompok, dan sesuai target waktu
		2	Poster tidak dibuat secara mandiri
		1	Poster tidak dibuat secara mandiri
Ketepatan membuat poster	Ketepatan membuat poster	4	Kalimat dan gambarnya menarik, rapih dan mudah dibaca / diamati
		3	Kalimat dan gambarnya menarik, rapih tetapi cukup susah dibaca
		2	Kalimat dan gambarnya menarik tetapi kurang rapih
		1	Kalimat dan gambarnya kurang menarik dan rapih

Gambar 2: contoh rubrik penilaian yang dikembangkan guru

Selain mengembangkan instrumen penilaian produk, pelatihan ini juga mengembangkan instrumen penilaian kinerja. Berikut adalah contoh rubrik instrumen penilaian kinerja yang dikembangkan oleh guru.

Rubrik Penilaian Membuat Grafik Batang				
Kriteria	Sangat baik 4	Baik 3	Cukup 2	Perlu lagi 1
Ketepatan menggambar Pengukuran	Siswa menggambar dengan baik dan benar. Batang dan sumbu sudah tergambar dengan benar. Batang dan sumbu sudah tergambar dengan benar. Batang dan sumbu sudah tergambar dengan benar.	Siswa menggambar dengan baik dan benar. Batang dan sumbu sudah tergambar dengan benar. Batang dan sumbu sudah tergambar dengan benar. Batang dan sumbu sudah tergambar dengan benar.	Siswa menggambar dengan baik dan benar. Batang dan sumbu sudah tergambar dengan benar. Batang dan sumbu sudah tergambar dengan benar. Batang dan sumbu sudah tergambar dengan benar.	Siswa menggambar dengan baik dan benar. Batang dan sumbu sudah tergambar dengan benar. Batang dan sumbu sudah tergambar dengan benar. Batang dan sumbu sudah tergambar dengan benar.
Ketepatan menggambar Pembuatan	Siswa menggambar dengan baik dan benar. Batang dan sumbu sudah tergambar dengan benar. Batang dan sumbu sudah tergambar dengan benar. Batang dan sumbu sudah tergambar dengan benar.	Siswa menggambar dengan baik dan benar. Batang dan sumbu sudah tergambar dengan benar. Batang dan sumbu sudah tergambar dengan benar. Batang dan sumbu sudah tergambar dengan benar.	Siswa menggambar dengan baik dan benar. Batang dan sumbu sudah tergambar dengan benar. Batang dan sumbu sudah tergambar dengan benar. Batang dan sumbu sudah tergambar dengan benar.	Siswa menggambar dengan baik dan benar. Batang dan sumbu sudah tergambar dengan benar. Batang dan sumbu sudah tergambar dengan benar. Batang dan sumbu sudah tergambar dengan benar.
Ketepatan menggambar Batang	Siswa menggambar dengan baik dan benar. Batang dan sumbu sudah tergambar dengan benar. Batang dan sumbu sudah tergambar dengan benar. Batang dan sumbu sudah tergambar dengan benar.	Siswa menggambar dengan baik dan benar. Batang dan sumbu sudah tergambar dengan benar. Batang dan sumbu sudah tergambar dengan benar. Batang dan sumbu sudah tergambar dengan benar.	Siswa menggambar dengan baik dan benar. Batang dan sumbu sudah tergambar dengan benar. Batang dan sumbu sudah tergambar dengan benar. Batang dan sumbu sudah tergambar dengan benar.	Siswa menggambar dengan baik dan benar. Batang dan sumbu sudah tergambar dengan benar. Batang dan sumbu sudah tergambar dengan benar. Batang dan sumbu sudah tergambar dengan benar.
Ketepatan menggambar Batang	Siswa menggambar dengan baik dan benar. Batang dan sumbu sudah tergambar dengan benar. Batang dan sumbu sudah tergambar dengan benar. Batang dan sumbu sudah tergambar dengan benar.	Siswa menggambar dengan baik dan benar. Batang dan sumbu sudah tergambar dengan benar. Batang dan sumbu sudah tergambar dengan benar. Batang dan sumbu sudah tergambar dengan benar.	Siswa menggambar dengan baik dan benar. Batang dan sumbu sudah tergambar dengan benar. Batang dan sumbu sudah tergambar dengan benar. Batang dan sumbu sudah tergambar dengan benar.	Siswa menggambar dengan baik dan benar. Batang dan sumbu sudah tergambar dengan benar. Batang dan sumbu sudah tergambar dengan benar. Batang dan sumbu sudah tergambar dengan benar.

Gambar 3: Rubrik Penilaian Membuat Grafik Batang

Berikut adalah contoh pengolahan nilai sikap spiritual dan sosial yang dilakukan oleh guru

Deskripsi Sikap Spiritual

No	Nama	Deskripsi Nilai sikap spiritual
1.	Doni	Ananda Doni menunjukkan sikap spiritual yang baik yaitu sudah terbiasa memimpin doa dalam setiap kegiatan, perlu diingatkan pada kegiatan-kegiatan ibadah rutin lainnya.
2.	Aldi	Ananda Aldi menunjukkan sikap spiritual yang baik yaitu mengingatkan keluarganya untuk shalat dzuhur disekolah.
3.	Ano	Ananda ano menunjukkan sikap spiritual yang baik yaitu berkeambing dan perlu diingatkan untuk berpuasa lebaran yang sedang berpuasa.

Jurnal Sikap Sosial

No	Tanggal	Nama Siswa	Catatan Perilaku	Butir Sikap
1.	8/03/17	Ano	Menolong orang lanjut usia untuk menyeberang jalan di depan sekolah.	Kepedulian
2.	9/03/17	Aldi	Berbohong ketika ditanya alasan tidak masuk sekolah di ruang guru.	Kejujuran
3.	10/03/17	Doni	Menyerahkan dompet yang ditemukannya di halaman sekolah kepada satpam sekolah.	Kejujuran
4.	11/03/17	Doni	Mempengaruhi teman untuk tidak masuk sekolah.	Kedisiplinan

Deskripsi Sikap Sosial

No	Nama	Deskripsi Nilai Sikap Sosial
1.	Ano	Ananda ano menunjukkan sikap sosial yang baik yaitu sudah terbiasa menolong orang yang membutuhkan pertolongan.
2.	Aldi	Ananda Aldi menunjukkan sikap sosial yang baik yaitu berkeambing dan perlu diingatkan untuk berpuasa lebaran yang sedang berpuasa.
3.	Doni	Ananda Doni menunjukkan sikap sosial yang baik yaitu sudah terbiasa berpuasa lebaran yang sedang berpuasa.

Gambar 4: Contoh Pengolahan Nilai Sikap Spiritual dan Sosial

PEMBAHASAN

Guru menjadi salah satu faktor penentu dalam keberhasilan suatu proses pendidikan (pembelajaran) di sekolah. Bahkan diakui bahwa faktor guru ini memiliki andil cukup besar dalam menentukan keberhasilan pembelajaran di kelas. Dikatakan demikian karena guru adalah pengembang sekaligus eksekutor dari suatu program pendidikan (kurikulum). Hal ini berarti bahwa perbaikan kualitas pendidikan secara nasional perlu ditunjangi dengan peningkatan kualitas guru. Suwignyo dalam Indratno, Ed. (2013: 72) bahkan lebih jauh berkeyakinan bahwa perbaikan kualitas guru merupakan kunci sekaligus prioritas dalam meningkatkan kualitas pendidikan, bukan perbaikan kurikulum. Tanpa diimbangi dengan penguatan profesionalitas guru, perubahan pada aspek kurikulum maupun sarana dan prasarana tidak bermakna apa-apa terhadap peningkatan kualitas pendidikan (pembelajaran).

Guru merupakan suatu profesi karena sudah memenuhi syarat sebagai suatu pekerjaan professional. *National Education Association* (Saud, 2012:16-22), menguraikan profesi guru ditandai seperti guru sebagai jabatan yang melibatkan kegiatan intelektual, menggeluti suatu batang tubuh ilmu khusus. Profesi guru juga memerlukan persiapan profesional yang lama, memerlukan latihan dalam jabatan yang berkesinambungan, menjanjikan karier hidup dan keanggotaan yang permanen, memiliki baku (standar) tersendiri, lebih mementingkan pelayanan, dan mempunyai organisasi professional yang kuat. Secara yuridis formal, pengakuan guru sebagai suatu profesi tertuang dalam Undang-undang No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Permendiknas No 16 tahun 2007 tentang standar kualifikasi dan kompetensi guru, dan PP No. 74 tahun 2008 tentang guru. Di dalam regulasi tersebut diuraikan tentang empat kompetensi minimal yang harus dimiliki oleh seorang guru yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.

Namun secara faktual, penguasaan kompetensi guru tersebut belum sepenuhnya memenuhi harapan. Hal ini terungkap baik melalui uji kompetensi guru (UKG), survey, maupun penelitian-penelitian terkait. Untuk itu, perlu dilakukan penguatan terhadap

profesionalisme guru dalam rangka penguasaan secara optimal terhadap keempat kompetensi yang harus dimilikinya. Dalam rangka penguatan profesionalisme guru, Asmani ((2011: 74-85) mengungkapkan sejumlah upaya yang dapat dilakukan yang salah satunya berupa pendidikan dan latihan (diklat). Kegiatan diklat tersebut dapat berupa penataran, lokakarya, seminar, pelatihan, dan sebagainya. Dengan mengikuti kegiatan diklat ini, guru dapat meningkatkan dan memutakhirkan kompetensinya.

Pelatihan pengembangan penilaian autentik yang telah dilakukan bagi guru SDI Mbongos dan SDK Taga merupakan bagian dari upaya menguatkan kemampuan profesional guru khususnya kompetensi pedagogis. Penguatan kompetensi pedagogis melalui pelatihan ini tidak hanya berupa pengayaan pengetahuan dan pemahaman guru tentang konsep dan prosedur pengembangan instrumen penilaian autentik serta pengolahan hasil penilaian autentik tetapi juga penguatan keterampilan guru dalam mengembangkan/menghasilkan instrumen penilaian autentik dan pengolahan hasil penilaian autentik.

Diklat sebagai bagian dari upaya pengembangan profesionalisme guru memang terkadang dikritik karena pelaksanaannya kurang sesuai dengan semangat pengembangan profesional berkelanjutan (*continuing professional development*) atau *on going formation*. Drost (1998: 241-244) misalnya berpendapat bahwa kegiatan pelatihan yang dilakukan guru sering kali dilakukan secara terpaksa oleh karena tidak didasarkan pada kebutuhan guru. Selain itu, penataran sering kali dilakukan sebagai program remedial bagi guru untuk mengejar kekurangan akibat studi yang tidak bermutu.

Apakah dengan demikian pelatihan sebagai suatu modus pengembangan professional guru tidak tepat atau relevan? Tentu tidak. Poin penting dari kritikan tersebut bahwa perencanaan dan proses pelatihan perlu dibenahi agar pelatihan tersebut benar-benar menjawab kebutuhan guru. Karena itu, Creemers, Kyriakides, & Antoniou (2013: 52-59) mengemukakan beberapa karakteristik dari program pendidikan dan pelatihan guru yang efektif. Beberapa karakteristik yang dimaksud adalah sebagai berikut: (a) konten dari program tersebut harus secara jelas terfokus pada keterampilan-keterampilan khusus yang

terkait dengan pembelajaran di kelas dan kemajuan belajar siswa, (b) Konten pelatihan tersebut harus terdiferensiasi secara jelas untuk memenuhi perbedaan kebutuhan dari partisipan dan untuk menjawab isu-isu kontekstual yang berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran, (c) pelatihan tersebut harus memberikan kesempatan yang luas bagi partisipan untuk terlibat secara aktif dan adanya ruang feedback, (d) Program tersebut harus memberi ruang kolaborasi bagi diantara guru dalam suatu sekolah, kelas, atau matapelajaran tertentu, (e) Program tersebut harus dilakukan dalam periode waktu yang cukup, (f) dampak program tersebut terhadap peningkatan keterampilan mengajar guru dan prestasi belajar siswa perlu dievaluasi.

Mengacu pada gagasan Creemers, Kyriakides, & Antoniou tersebut, pelatihan pengembangan instrumen penilaian autentik ini dilakukan berdasarkan analisis kebutuhan guru akan penguasaan terhadap konsep, prosedur, dan keterampilan mengembangkan instrumen penilaian autentik serta mengolah hasil penilaian autentik. Melalui lembar kerja yang telah disiapkan, peserta dibimbing untuk menguasai keterampilan-keterampilan khusus dalam mengembangkan instrumen penilaian autentik dan pengolahan hasilnya seperti menentukan dan mengembangkan tugas belajar autentik bagi siswa, mengembangkan rubrik penilaian yang relevan, mendeskripsikan nilai sikap spiritual dan sosial berdasarkan jurnal, serta mengolah nilai keterampilan dan kognitif. Dalam pelaksanaan pelatihan pengembangan instrumen penilaian autentik ini pula, kelompok mitra diberi kesempatan yang luas untuk terlibat secara aktif khususnya dalam mengembangkan instrumen dan mengolah hasil penilaian autentik. Dalam kaitan dengan pelibatan guru (mitra) secara aktif dalam mengembangkan instrumen, guru dikondisikan untuk bekerja secara kolaboratif di dalam kelompok-kelompok kecil sesuai kelas yang diampuh.

KESIMPULAN

Penerapan kurikulum 2013 membawa perubahan mendasar pada paradigma proses pembelajaran dan penilaian pembelajaran. Perubahan paradigma itu nyata dalam penerapan pendekatan berbasis aktivitas siswa dan penilaian autentik. Sejalan dengan perubahan paradigma proses maupun penilaian pembelajaran maka guru selaku ujung tombak

penerapan kurikulum 2013 perlu meningkatkan kompetensinya baik dalam hal menguasai konten materi pembelajaran (kompetensi profesional) maupun cara menyampaikan konten tersebut kepada siswa (kompetensi pedagogis). Pelatihan pengembangan penilaian autentik bagi guru SDI Mbongos dan SDK Taga merupakan bagian dari upaya mengembangkan kompetensi guru khususnya kompetensi pedagogis. Pelatihan tersebut didasarkan pada kebutuhan guru-guru di kedua sekolah tersebut akan penguatan pemahaman konseptual dan prosedural dalam mengembangkan penilaian autentik dan mengolah hasil penilaian autentik serta keterampilan mengembangkan instrumen penilaian autentik. Dari pelatihan tersebut, dihasilkan sejumlah contoh instrumen penilaian autentik dan contoh hasil pengolahannya yang dikembangkan guru dari kedua sekolah tersebut. Produk berupa contoh instrumen penilaian autentik yang telah dihasilkan merupakan model bagi guru dalam mengembangkan instrumen penilaian autentik pada kompetensi inti dan kompetensi lainnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Arends, R. 2012. *Learning to Teach* (9th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Asmani, J. M. 2011. *Tips Sukses PLPG*. Yogyakarta: Diva Press.
- Indratno, A. Fery T. (ed.). 2013. *Menyambut Kurikulum 2013*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Jiraro, P. 2014. Implementation of Authentic Assessment. *Proceeding International Conference on Educational Research an Evaluation (ICERE)*, Yogyakarta State University, November 8-9, 11-22.
- Kompas, Rabu, 8 Juli 2015, Kualitas Guru Masih Rendah. hlm 11.
- Kompas, Kamis 9 Juli 2015. Pengembangan Guru Masih Setengah Hati. hlm. 12.
- Nitko, A.J. & Brookhart, S. M. 2011. *Educational Assessment of Students* (6th ed.). Boston: Pearson Education Inc.
- Nurgiyantoro, B. 2012. *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPFE.

- Nur Wangid, M., dkk. 2014. Kesiapan Guru Sekolah Dasar Melaksanakan Kurikulum 2013 di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. *Prima Edukasia*. Vol. 2, No. 2, 175-182.
- Permendikbud Nomor 65 tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan.
- Saud, Udin S. 2012. *Pengembangan Profesi Guru*. Bandung: Alfabeta.
- Drost. J. I. G. M. 1998. *Sekolah: Mengajar atau Mendidik?*. Yogyakarta: Kanisius.
- Creemers, B., L. Kyriakides, & P. Antoniou. 2013. *Teacher Professional Development for Improving Quality of Teaching*. New York: Springer.
- Warsono, M. S. & Hariyanto, M. S. 2012. *Pembelajaran Aktif, Teori dan Asesmen*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.